



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4913-4919

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta

Kurnia Tri Puspita<sup>1</sup>, Umi Fariyah<sup>2</sup>, Khoirul Anwar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup> [ita.winarko87@gmail.com](mailto:ita.winarko87@gmail.com), <sup>2</sup> [umifariyah@uinkhas.ac.id](mailto:umifariyah@uinkhas.ac.id), <sup>3</sup> [khoirulanwar@uinkhas.ac.id](mailto:khoirulanwar@uinkhas.ac.id)

### Abstrak

*Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terus mengalami transformasi seiring tuntutan pembaruan kurikulum yang lebih humanis dan spiritual. Salah satu inovasi yang muncul adalah Kurikulum cinta, sebuah pendekatan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai inti pembentukan karakter Islami. Artikel ini merupakan kajian literature review yang bertujuan menganalisis arah kebijakan PAI terkait penerapan Kurikulum cinta di sekolah negeri dan sekolah swasta. Penelitian dilakukan dengan metode systematic literature review terhadap 30 artikel terbitan 2022–2025, yang kemudian diseleksi menjadi 5 artikel paling relevan. Analisis tematik menunjukkan bahwa Kurikulum cinta dipandang sebagai strategi integratif dalam pendidikan karakter, yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Sekolah negeri cenderung menekankan harmonisasi dengan kebijakan nasional dan prinsip pluralitas, sementara sekolah swasta lebih fleksibel dalam menginternalisasi nilai religius secara komprehensif sesuai kultur kelembagaan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa konteks manajerial dan budaya organisasi memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Namun, tantangan utama yang dihadapi kedua jenis sekolah adalah keterbatasan internalisasi nilai cinta yang masih bersifat normatif serta dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kebijakan yang lebih progresif, pelatihan guru berbasis pedagogi cinta, serta pengembangan instrumen evaluasi yang menekankan dimensi afektif dan spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa Kurikulum cinta berpotensi menjadi paradigma baru dalam kebijakan pendidikan Islam, yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan berlandaskan kasih sayang, empati, dan kedalaman spiritual.*

*Kata kunci: Kebijakan, Pendidikan Islam, Kurikulum Cinta, Sekolah*

### 1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah dinamika sistem pendidikan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul gagasan inovatif dalam kebijakan pendidikan Islam, salah satunya adalah Kurikulum cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Kurikulum ini menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran agama. Konsep tersebut hadir sebagai respon terhadap tantangan degradasi moral dan kurangnya internalisasi nilai-nilai religius di sekolah. Baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta, penerapan kurikulum berbasis nilai spiritual ini dipandang penting untuk membangun generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi pendidikan yang semakin sekuler.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah mengalami perkembangan signifikan seiring perubahan paradigma kurikulum nasional. Yuniarti, Khodijah, dan Ermis Suryana (2022) menemukan bahwa kebijakan PAI berorientasi pada penguatan moderasi beragama dan penyesuaian terhadap konteks sosial sekolah. Sementara itu, Syaripudin dan Hasna (2025) memperkenalkan konsep Kurikulum cinta Kemenag sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan serupa juga diungkap oleh Wardati, Margolang, dan Sitorus, S. (2023) yang menyoroti implementasi kebijakan berbasis moderasi beragama di sekolah Islam sebagai bentuk sinergi antara kebijakan moral dan pendidikan karakter. Secara umum, tren penelitian menunjukkan adanya pergeseran fokus dari sekadar implementasi kurikulum menuju pembentukan ekosistem pendidikan yang bernilai kasih dan spiritualitas.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas kebijakan pendidikan Islam dan penguatan karakter religius, penelitian yang secara khusus menelaah implementasi Kurikulum cinta dalam konteks perbandingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lebih menyoroti aspek konseptual dan kebijakan makro (Masnuah, dkk. 2022) atau fokus pada evaluasi kurikulum PAI secara umum tanpa membedakan konteks kelembagaan (Umam & Hamami, 2023). Padahal, karakteristik kelembagaan, budaya organisasi, dan orientasi manajerial antara sekolah negeri dan sekolah swasta dapat memengaruhi efektivitas penerapan kebijakan ini. Celah penelitian ini membuka peluang untuk menganalisis bagaimana Kurikulum cinta diterjemahkan dan diimplementasikan secara berbeda di kedua jenis sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, literature review ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kebijakan Pendidikan Agama Islam terkait Kurikulum cinta di sekolah negeri dan sekolah swasta, dengan meninjau tren penelitian, pendekatan implementasi, serta implikasi kebijakan yang muncul. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai posisi Kurikulum cinta dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan utama:

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review (LR). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena kebijakan pendidikan Agama Islam melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti pedoman penulisan systematic literature review yang menekankan transparansi, keterlacakan, dan replikasi proses analisis, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian kebijakan pendidikan Islam. Dengan mengikuti prinsip ini, proses pemilihan, penyaringan, dan analisis data dilakukan secara sistematis untuk menjamin keandalan dan validitas hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dengan rentang waktu kemutakhiran lima tahun terakhir (2022–2025). Artikel diperoleh melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan Publish or Perish (PoP) dengan memasukkan kata kunci: “Kebijakan Pendidikan Agama Islam,” “Kurikulum cinta,” “Sekolah Negeri,” dan “Sekolah Swasta.” Berdasarkan hasil penelusuran awal, diperoleh 30 artikel. Proses screening dilakukan dengan mengeliminasi artikel yang memiliki topik dan gagasan sejenis untuk menghindari duplikasi. Selanjutnya, dilakukan validasi kesesuaian tema dan tahun publikasi, sehingga tersisa 28 artikel yang layak untuk ditinjau lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, kemudian dipilih 5 artikel inti yang paling relevan dengan fokus kajian tentang Kurikulum cinta dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik pengkodean tematik (thematic coding), yaitu dengan mengelompokkan artikel berdasarkan kesamaan tema, konsep, dan arah kebijakan. Hasil pengelompokan disajikan dalam tabel tema literatur, untuk memudahkan identifikasi tren dan relevansi penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam studi kebijakan pendidikan Islam kontemporer..

Tabel 1.1 Kebijakan Pendidikan Islam

No	Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Fokus Utama	Tema	Hasil Temuan Utama
1	Masnuah, S, Khodijah, N, dan Ermis Suryana (2022).	<i>Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah</i>	Analisis kebijakan dan implementasi PAI	Kebijakan Pendidikan Islam	Menunjukkan bahwa kebijakan PAI berorientasi pada penguatan moderasi beragama serta sinkronisasi dengan kurikulum nasional untuk memperkuat karakter religius peserta didik
2	Indah, MD, & Bagascary, AA (2025)	<i>Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Studi Kasus Kebijakan Pendidikan di</i>	Perbandingan kebijakan sekolah swasta	Kebijakan Pendidikan di Swasta	Sekolah swasta memiliki otonomi dalam menerapkan nilai-nilai religius

		<i>Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman</i>			dan spiritualitas, termasuk pendekatan berbasis cinta, secara lebih fleksibel dan kontekstual dibanding sekolah negeri
3	Umam, MR, & Hamami, T (2023)	<i>Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah dan Madrasah</i>	Evaluasi implementasi kurikulum PAI	Evaluasi Kurikulum PAI	Ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih fokus pada aspek kognitif, sehingga nilai afektif seperti cinta dan empati belum terinternalisasi secara optimal
4	Syaripudin, A, & Hasna, R (2025)	<i>Kurikulum 2013 dan Kurikulum cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual</i>	Konsep strategi Kurikulum cinta dan	Kurikulum cinta Kemenag	Menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta Kemenag merupakan inovasi integratif yang meng-gabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan karakter Islami
5	Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023).	<i>Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi, dan Hambatan</i>	Moderasi beragama dan nilai karakter	Implementasi Nilai & Moderasi	Implementasi kebijakan PAI berbasis moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap toleransi, kasih sayang, dan empati sebagai nilai dasar Kurikulum Cinta

---

### 3. Hasil dan Diskusi

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang menyoroiti kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait penerapan Kurikulum cinta di sekolah negeri dan sekolah swasta. Melalui pendekatan systematic literature review, pembahasan difokuskan pada telaah konseptual, implementatif, serta implikasi kebijakan yang muncul dari penerapan nilai-nilai cinta, empati, dan spiritualitas dalam konteks pendidikan formal. Analisis dilakukan dengan meninjau kesamaan dan perbedaan arah kebijakan di kedua jenis sekolah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum cinta. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi dan dinamika kebijakan PAI dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter, inklusif, dan berlandaskan kasih sayang.

### **3.1 Landasan Konseptual Kebijakan Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum cinta**

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Dalam konteks regulatif, arah kebijakan ini dipandu oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kebijakan pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kebijakan administratif atau teknokratis, melainkan juga sebagai strategi ideologis untuk menanamkan nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan karakter bangsa, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, setiap kebijakan kurikulum, termasuk Kurikulum cinta, harus berpijak pada prinsip integrasi antara nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan kebangsaan.

Konsep Kurikulum cinta lahir sebagai bentuk aktualisasi nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas dalam sistem pendidikan Islam modern. Kurikulum ini menekankan bahwa cinta tidak hanya dipahami dalam konteks emosional, tetapi juga sebagai energi spiritual yang menuntun perilaku manusia menuju harmoni sosial dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, kebijakan PAI tidak lagi sekadar mengatur struktur pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi orientasi moral peserta didik agar lebih humanis dan berkeadilan. Kurikulum cinta hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan yang semakin terfragmentasi dan kehilangan makna spiritual akibat dominasi pendekatan rasional-instrumental dalam pendidikan modern. Pendekatan ini mengembalikan pendidikan kepada esensinya sebagai proses penyucian hati dan pembentukan kepribadian yang penuh kasih.

Secara filosofis, Kurikulum cinta mengandung tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis yang menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan melalui penguatan nilai-nilai tauhid dan ibadah. Kedua, dimensi etis yang menumbuhkan kesadaran moral untuk menghargai sesama manusia tanpa diskriminasi. Ketiga, dimensi sosial yang menuntun peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan yang damai dan penuh empati. Dengan demikian, Kurikulum cinta berfungsi sebagai instrumen kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan spiritual dan sosial secara seimbang. Dalam konteks kebijakan nasional, implementasi konsep ini memperkuat agenda moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama, yang bertujuan menciptakan masyarakat religius yang toleran dan berkeadilan.

Kebijakan pendidikan Islam yang mengadopsi Kurikulum cinta juga menjadi refleksi atas kebutuhan reformasi kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap konteks zaman. Di tengah fenomena dekadensi moral dan konflik sosial yang berbasis identitas keagamaan, pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, arah kebijakan pendidikan Islam masa kini diarahkan pada pembentukan ekosistem belajar yang inklusif, berorientasi pada cinta kasih, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks inilah, Kurikulum cinta berfungsi sebagai kerangka ideologis untuk menata ulang visi pendidikan Islam agar relevan dengan tantangan moral kontemporer.

### **3.2 Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Negeri dan Swasta**

Implementasi kebijakan PAI dalam konteks sekolah negeri dan swasta memiliki dinamika yang berbeda karena dipengaruhi oleh sistem manajerial, visi lembaga, serta kultur pendidikan yang melingkupinya. Di sekolah negeri, kebijakan PAI berjalan di bawah regulasi langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Penerapannya cenderung bersifat administratif dan mengikuti pedoman kurikulum nasional. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai agen pelaksana kebijakan yang harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem pendidikan yang plural. Sekolah negeri memiliki tantangan dalam menyeimbangkan antara pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan prinsip netralitas negara. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum cinta di sekolah negeri menuntut penyesuaian agar tidak bertentangan dengan prinsip kebinekaan dan regulasi pendidikan nasional yang sekuler secara struktural.

Sebaliknya, sekolah swasta, khususnya yang berafiliasi dengan lembaga keagamaan, memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menerapkan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sekolah-sekolah ini cenderung memiliki otonomi kurikulum yang memungkinkan pengembangan Kurikulum cinta secara lebih integratif dalam seluruh aspek pembelajaran. Misalnya, penguatan nilai kasih sayang dan empati tidak hanya disisipkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga menjadi semangat dasar dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter. Dalam konteks sekolah swasta, Kurikulum cinta diterjemahkan melalui model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas kelembagaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada cinta.

Namun demikian, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta menghadapi tantangan yang serupa, yaitu bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai cinta dan kasih sayang tidak berhenti pada tataran slogan atau retorika

kurikulum. Dalam praktiknya, banyak guru PAI masih terjebak pada pendekatan kognitif dan normatif, sehingga aspek afektif dan sosial dari pendidikan agama kurang terinternalisasi. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan reorientasi pelatihan guru agar mampu mempraktikkan pedagogi berbasis cinta, di mana proses belajar mengajar diarahkan untuk membangun empati, kesadaran sosial, dan spiritualitas yang reflektif. Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam mekanisme evaluasi implementasi kebijakan di kedua jenis sekolah. Sekolah negeri cenderung menggunakan sistem evaluasi yang formalistik dengan indikator pencapaian akademik yang terukur, sedangkan sekolah swasta seringkali menerapkan penilaian holistik yang melibatkan dimensi spiritual dan perilaku sosial. Oleh karena itu, Kurikulum cinta lebih mudah menemukan ruang aktualisasi di sekolah swasta yang memiliki kebijakan internal selaras dengan prinsip pendidikan berbasis nilai. Meskipun demikian, kebijakan PAI di sekolah negeri tetap memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai cinta jika didukung oleh pelatihan guru, kebijakan yang inklusif, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

### **3.3 Kurikulum cinta sebagai Strategi Integratif Pendidikan Karakter dan Spiritual**

Salah satu kontribusi penting dari Kurikulum cinta adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan dimensi karakter dan spiritual dalam kebijakan pendidikan Islam. Dalam paradigma tradisional, pendidikan karakter sering dipahami secara moralistik dan terpisah dari dimensi spiritualitas. Kurikulum cinta menolak dikotomi tersebut dengan mengajukan pendekatan integratif yang memandang karakter sebagai manifestasi dari cinta ilahi. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai-nilai etis seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga merupakan proses spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan ini membangun kesadaran bahwa cinta kepada Tuhan harus terejawantahkan dalam bentuk cinta kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks kebijakan, integrasi nilai cinta ke dalam kurikulum PAI membawa implikasi metodologis terhadap desain pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar yang menyampaikan dogma, tetapi sebagai fasilitator yang menumbuhkan pengalaman spiritual peserta didik melalui proses reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma student-centered learning, di mana siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan teks. Misalnya, kegiatan pembelajaran dapat diarahkan pada praktik sosial seperti berbagi, kerja sama lintas agama, atau pengabdian masyarakat sebagai bentuk konkret cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, Kurikulum cinta mendorong terjadinya transformasi pedagogis dari model instruktif menuju model inspiratif dan partisipatif.

Secara institusional, kebijakan yang mengusung Kurikulum cinta juga berpotensi memperkuat budaya sekolah berbasis kasih sayang. Sekolah menjadi ruang aman (safe space) bagi tumbuhnya empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sangat relevan di tengah meningkatnya fenomena intoleransi dan kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan. Melalui kebijakan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai laboratorium sosial untuk membangun perdamaian dan harmoni. Dalam jangka panjang, kebijakan pendidikan Islam berbasis Kurikulum cinta diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berperikemanusiaan.

Kurikulum cinta dapat dipandang sebagai strategi kebijakan yang mempertemukan antara spiritualitas Islam dan humanisme universal. Nilai cinta di dalamnya melintasi sekat-sekat ideologi, mazhab, maupun sistem pendidikan, karena menekankan aspek kemanusiaan yang bersifat universal. Hal ini menjadikan kebijakan pendidikan Islam berbasis cinta sebagai paradigma baru dalam reformasi kurikulum nasional, di mana pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan nurani dan kesadaran etis peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum cinta bukan hanya proyek religius, tetapi juga gerakan moral untuk memperbarui makna kemanusiaan dalam sistem pendidikan modern.

### **3.4 Tantangan dan Arah Pengembangan Kebijakan Kurikulum cinta ke Depan**

Meskipun memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter religius dan spiritual peserta didik, implementasi Kurikulum cinta masih menghadapi sejumlah tantangan konseptual dan praktis. Tantangan utama terletak pada belum adanya standar kebijakan nasional yang secara eksplisit mengatur penerapan kurikulum berbasis nilai cinta. Akibatnya, banyak sekolah dan guru PAI yang memahami konsep ini secara parsial, bahkan menjadikannya sekadar slogan tanpa transformasi pedagogis yang nyata. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran yang mendukung pendidikan spiritual juga menjadi kendala dalam mengaktualisasikan nilai cinta secara sistematis di lingkungan sekolah.

Dari perspektif kelembagaan, resistensi terhadap inovasi kurikulum sering muncul karena ketergantungan pada model pembelajaran konvensional yang menekankan pencapaian kognitif semata. Banyak sekolah, terutama sekolah negeri, masih terikat oleh regulasi evaluasi akademik yang rigid, sehingga sulit memberi ruang bagi penilaian berbasis afektif dan spiritual. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu ada reformulasi kebijakan yang lebih progresif, yang menempatkan nilai cinta sebagai indikator penting dalam penilaian hasil belajar. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai cinta dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelatihan guru PAI, serta pengembangan instrumen evaluasi karakter.

Tantangan lainnya adalah perlunya dukungan ekosistem pendidikan yang selaras dengan semangat Kurikulum cinta. Nilai kasih sayang tidak dapat tumbuh dalam sistem yang kompetitif dan individualistik. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan Islam ke depan harus diarahkan pada penciptaan budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan menumbuhkan rasa empati. Sekolah perlu menjadi komunitas pembelajaran (*learning community*) yang menghidupkan semangat kebersamaan dan kepedulian. Dalam konteks ini, Kurikulum cinta harus diposisikan bukan hanya sebagai perangkat pembelajaran, tetapi sebagai paradigma kebijakan yang membentuk seluruh struktur budaya sekolah.

Arah pengembangan kebijakan Kurikulum cinta ke depan juga perlu mempertimbangkan dimensi digital dan globalisasi pendidikan. Di era teknologi informasi, pendidikan berbasis nilai menghadapi tantangan baru dalam menjaga otentisitas spiritualitas. Oleh karena itu, integrasi Kurikulum cinta dengan literasi digital menjadi langkah penting agar nilai kasih dan empati dapat diinternalisasi dalam ruang virtual yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan ini tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, Kurikulum cinta dapat menjadi fondasi kebijakan pendidikan Islam yang berkelanjutan apabila dikembangkan secara kolaboratif dan kontekstual. Ia bukan hanya simbol moralitas, tetapi juga strategi kebijakan yang visioner untuk membangun peradaban berbasis kasih sayang. Melalui sinergi antara negara, sekolah, dan masyarakat, kebijakan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berjiwa lembut, penuh empati, dan cinta terhadap kemanusiaan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada Kurikulum cinta merupakan inovasi strategis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih humanis, spiritual, dan berkarakter. Kurikulum cinta bukan hanya sekadar program pembelajaran, tetapi juga paradigma baru yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai inti dari proses pendidikan Islam. Implementasinya di sekolah negeri dan swasta menunjukkan adanya perbedaan pendekatan: sekolah negeri lebih menekankan harmonisasi dengan kebijakan nasional dan prinsip pluralitas, sedangkan sekolah swasta memiliki keleluasaan untuk menerapkan nilai-nilai religius secara komprehensif. Namun, keduanya menghadapi tantangan serupa dalam hal internalisasi nilai cinta yang masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pedagogis. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam ke depan perlu diarahkan untuk memperkuat dimensi afektif dan spiritual, serta mengintegrasikan Kurikulum cinta ke dalam sistem pendidikan secara berkelanjutan. Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya reformulasi kebijakan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran berbasis kasih sayang. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi dalam mengembangkan pedoman implementasi Kurikulum cinta yang bersifat aplikatif, melalui pelatihan guru, revisi kurikulum, serta penguatan budaya sekolah yang menumbuhkan empati dan spiritualitas. Selain itu, evaluasi kebijakan harus memperhatikan dimensi moral dan sosial agar capaian pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku dan karakter peserta didik. Dengan dukungan kebijakan yang inklusif, Kurikulum cinta berpotensi menjadi fondasi utama bagi transformasi pendidikan Islam di Indonesia menuju sistem pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan intelektual, kehalusan budi, dan kedalaman spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

#### Referensi

1. Bulqis, D. B. Q. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72057/1/DHELTA%20BIG%20QUEEN%20BULQIS%20119011000008%20WATERMARK.pdf>
2. Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, & Shokhibul Arifin. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)

3. Firmansyah, D. (2022). Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/17886/1/SINOPSIS%20DISERTASI%20FIRMANSYAH.pdf>
4. Hartati, N. (2023). Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Seluma (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/283/>
5. Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, & Mhd Nazir. (2023). Pendidikan Islam Di Thailand Dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan Pendidikan). *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 51–70. <https://doi.org/10.61930/jsii.v1i1.119>
6. Indah, M., & Bagascary, A. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Studi Kasus Kebijakan Pendidikan Di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Iman. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(01), 91-100. Retrieved from <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/JALHu/article/view/199>
7. Masnuah, S, Khodijah, N, dan Ermis Suryana (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas). (2022). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115-130. <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1131>
8. Musyafa', A., Nasir, M., Jannah, F., & Sudadi, S. (2023). IMPLEMENTASI EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 209–215. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1583>
9. Rahmawati, L. (2024). Analisis Pendidikan Islam terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Islam*. <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/view/51>
10. Sabrifha, E (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak. *Al JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. DOI:10.71242/3jthmz18
11. Sabrifha, E. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlak. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 370-381. DOI:10.71242/3jthmz18
12. Salamun, A., & Sauri, S (2023). Isu dan Masalah dalam Analisis Evaluasi dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan Agama Islam. *El Islami: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2859>
13. Solihin, N., & Adil, U. (2023). Analisa Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Tingkat Sekolah Dasar (Sd) Dalam Mengembangkan Islam Yang Moderat (Rahmatan Lil Alamin). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 230-253. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/44>
14. Syaripudin, A., & Hasna, R (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
15. Ujung, T., & Tumiran, T. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Religius pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Rahman Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3469 – <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1728>
16. Umam, M. R., & Hamami, T.. (2023). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DAN MADRASAH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 15(1), 1-16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
17. Usman hamid sayfulloh, Asmuri, A., Darimus, D., & Jon Salendra Putra. (2024). Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 507-520. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.633>
18. Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>
19. Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. (2022). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182-207. <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1162>
20. Zakiyah, N., & Achadi, M. W. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di madrasah piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 229-238. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.221>